Al- Mumtaz: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam
Vol. 3 No. 2 (2026) pp. 109-120 | DOI: 10.47945/Al-Mumtaz.v1i2.xx | e-ISSN: 2798-1398
URL: https://e-jurnal.iainsorong.ac.id/index.php/Al-Mumtaz

PAPUA DALAM SPEKTRUM BUDAYA MENGINTEGRASIKAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI TANAH PAPUA

Penulis:
Aranti Putri Aulia Nurlita[1]
Abdul Rumkel[2]
Wilda Yani[3]
Eril Ikwan[4]

Afiliasi:
[1,2,3]Institut Agama Islam Negeri Sorong
[4]Universitas Puangrimaggalatung

Korespondensi:
Aranti Putri Aulia Nurlita
arantipuput0705@gmail.com

Riwayat Naskah
Diterima 28-09-2026
Disetujui 28-10-2026
Diterbitkan 06-11-2026

Hak Cipta:
©2023. Penulis. Lisensi: Al-Mumtaz. This is an open-access article under the CC BY-SA license

Abstrak
Masyarakat Papua, yang terdiri dari berbagai suku dan budaya, memiliki karakteristik yang beragam. Namun, tidak. Dengan memberikan pendidikan multikultural sejak dini, diharapkan banyak orang di papua yang mengetahui tentang keunikan budayanya. Dengan memberikan Pendidikan multikultural sejak dini diharapkan anak-anak dapat menerima dan memahami perbedaan budaya yang berpengaruh pada penggunaan, kebiasaan, tata kelakuan, dan adat istiadat seseorang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis pendidikan multikultural yang mengintegrasikan berbagai budaya yang ada di Tanah Papua. Penelitian ini menggunakan jenis studi kepustakaan *(Library Research)* dengan pendekatan deskriptif kualitatif berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis dan menjelaskan isi data dari berbagai sumber pustaka yang relevan seperti jurnal ilmiah dan laporan penelitian terkait dengan topik penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui pendidikan multikultural, solusi yang tepat dapat diberikan dengan menerapkan beberapa strategi, yaitu pengembangan kurikulum yang inklusif, pelatihan intensif bagi guru, partisipasi aktif komunitas, dan promosi kesadaran serta penghargaan terhadap keberagaman budaya
Kata Kunci: *Spektrum Budaya, Integrasi Pendidikan Multikulturalisme*

Abstract
The Papua community, consisting of various ethnicities and cultures, exhibits diverse characteristics. However, not many people in Papua are aware of the uniqueness of their cultures. By providing multicultural education from an early age, it is hoped that children can accept and understand cultural differences affecting language usage, customs, behavior norms, and traditions of individuals. The aim of this study is to describe and analyze multicultural education that integrates the diverse cultures found in Papua. This research employs a literature review method (Library Research) with a descriptive qualitative approach based on the outlined issues. Data collection techniques involve analysis and interpretation of data from various relevant sources such as scientific journals and research reports related to the study topic. The research findings indicate that through multicultural education, appropriate solutions can be achieved by implementing several strategies including developing inclusive curricula, intensive teacher training, active community participation, and promoting awareness and appreciation of cultural diversity
Keyword: *Cultural Spectrum, Integration of Multiculturalism Education.*

DOI: 10.47945 | https://e-jurnal.iainsorong.ac.id/index.php/Al-Mumtaz

PENDAHULUAN

Negara Tunggal Republik Indonesia merupakan salah satu negara yang di dunia yang mempunyai penduduk atau masyarakat yang beragam dalam berbagai bidang, seperti budaya, agama, suku, kebangsaan dan bahas (Manap, 2022). Negara ini juga dapat menimbulkan konflik antar kelompok, ras, agama, dan etnis. Fenomena ini juga terjadi di Tanah Papua. Menurut Hugo Walami, banyak didirikan organisasi sosial, profesi, dan lainnya di bidang pemerintahan dan kebudayaan untuk meningkatkan sumber daya manusia melalui bidang pendidikan (Sinambela, 2016). Sistem pendidikan dan kelompok yang beragam dan berkembangnya nilai-nilai baru melalui berbagai proses yang memerlukan pandangan, aliran pemikiran, dan kepentingan tertentu selain itu, penciptaan sistem pendidikan baru juga dapat menimbulkan konflik karena adanya perbedaan kelompok, faksi agama, misi dan orientasi (Arfan, 2022).

Terdiri dari berbagai suku dan budaya, masyarakat Papua mempunyai ciri khas yang berbeda-beda. Setiap budaya memiliki kearifan dan nilai-nilai luhur yang membentuk sifat dan karakter masyarakatnya sesuai dengan lingkungan dimana mereka hidup (Dakir, 2019). Selain dari itu, setiap suku Papua memiliki keakraban dan keramahan dengan seluruh alam. Harga diri dan identitas yang dipancarkan dari ini mendorong mereka untuk dapat hidup baik dalam lingkungannya maupun bersama masyarakat lain (Hidayah, 2015).

Ada enam agama yang di akui secara nasional di Indonesia, yang menjadikannya unik dan menonjol. Sebaliknya, kebanyakan orang tidak tahu banyak tentang budaya Indonesia, salah satunya adalah papua (Afriansyah, 2022). Papua ialah provinsi yang paling besar di bagian timur wilayah Indonesia, memiliki budaya unik yang tidak banyak orang ketahui. Membangun masyarakat untuk multi-etnis dan berbudaya seperti Papua Barat, diperlukan perspektif baru yang paling utama untuk di berlakukan di masa sekarang. Memerlukan suatu definisi baru dari nasionalisme Indonesia untuk membangun negara bangsa multikultural, terutama melalui sistem pendidikan nasional (Rofiki, 2022).

Ada enam agama yang diakui oleh negara, yang terdiri dari Islam, Budha, Hindu, Protestan, Katolik, dan Konghucu. Keberagaman yang dimiliki oleh negara menjadikan negara ini semakin lebih indah. Namun pada kenyataannya, adanya keberagaman ini dapat menjadi penyebab terjadinya gesekan atau permasalahan kehidupan dalam masyarakat (Bauto, 2014). Selain perbedaan beragama, perbedaan warna kulit pada sebagian etnis Indonesia juga dapat memunculkan sikap *bullying*. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman tidak hanya mengenai suku dan agama masing-masing pemeluknya, namun juga mengenai perbedaan warna kulit dan perbedaan ajaran masyarakat.

Multikulturalisme, potensi harus dibangun dan ditingkatkan jika kekayaan bangsa tak ternilai. Sebaliknya, jika tidak dimanfaatkan dan dibangun dengan benar keberagaman ini akan berkembang menjadi sesuatu yang menakutkan (Winata, 2020). Karenanya, sangat penting pendidikan yang berbasis multikulturalisme dan kegagalan untuk melakukannya segera akan mengakibatkan akibat yang mengerikan. Dibangun atas dasar kepentingan bersama kemerdekaan Indonesia keberagaman dulunya merupakan kekayaan bangsa yang paling dibanggakan (Dwintari, 2018).

Dengan memberikan pendidikan multikultural sejak dini, diharapkan anak mampu menerima dan memahami perbedaan budaya yang mempengaruhi

DOI: 10.47945 | https://e-jurnal.iainsorong.ac.id/index.php/Al-Mumtaz

penggunaan (metode), kebiasaan, perilaku dan adat istiadat. Pendidikan multikultural mengajarkan masyarakat untuk menerima dan menghormati perbedaan, bersikap kritis dan toleran terhadap orang lain, tanpa memandang status sosial, jenis kelamin, suku, agama atau kemampuan akademik (Sudargini & Purwanto, 2020).

Saat ini, keberagaman sering dianggap sebagai perbedaan semakin di pertajam dan sebagian orang sering memanfaatkan untuk memenuhi tujuan dan kepentingan golongan atau pribadi mereka (Dewi, 2020). Inilah penyebab munculnya konflik horizontal yang menjadi sebab terpuruknya bangsa Indonesia, di tanah Papua sering terjadi perang antar suku yang menelan banyak korban jiwa, dan ini dianggap suatu tradisi untuk mempertahankan gengsi dan prestise. Keberagaman tersebut pada satu sisi merupakan kekayaan bangsa, tetapi pada sisi lain juga dapat menjadi tantangan dalam mempertahankan persatuan dan kesatuan apabila tidak disertai dengan sikap saling menghargai. Keberagaman yang meliputi perbedaan suku, budaya, agama, bahasa, adat, dan tradisi memiliki kerentanan terhadap munculnya konflik dan perpecahan apabila tidak dikelola dengan baik. Dalam konteks pendidikan di Papua, kondisi masyarakat yang heterogen membutuhkan pengelolaan pendidikan multikultural yang mampu menanamkan nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan sikap hidup berdampingan kepada peserta didik (Hartinah et al., 2023).

Pendidikan Multikultural dibangun dengan tujuan untuk mengubah sikap setiap indidvidu Indonesia, terutama di tanah Papua. Perubahan sikap ini merupakan hasil dari pembinaan melalui Pendidikan yang menghormati multikulturalisme dan demokrasi. Papua menjadi pusat konflik antar suku yang pada dasarnya dapat menyebabkan terjadinya disintegrasi nasional, misal salah satu peristiwa konflik di Yahukimo, yang menyebabkan terjadinya korban meninggal dunia (Nuryadi & Widiatmaka, 2022). Peristiwa tersebut terjadi diawali sekelompok orang dari suku Kimyal yang menyerang suku Yali yang sedang berada di rumah dan gereja. Peristiwa tersebut menyebabkan 6 orang meninggal dan kurang lebih 40 orang mengalami luka berat, sehingga ribuan orang mengungsi karena ketakutan. Peristiwa tersebut hanyalah sebagian kecil yang terjadi di Papua, masih banyak peristiwa konflik yang terjadi di wilayah tersebut hingga menimbulkan kekhawatiran atau trauma bagi masyarakat Papua yang menginginkan terciptanya kerukunan antar sesama.

Fenomena-fenomena tersebut sangat mengkhawatirkan bagi masa depan bangsa Indonesia, mengingat para cendekiawan muda sering melakukan tindakan yang dapat memecah kesatuan bangsa dan persatuan salah satunya kerukunan sesama umat beragama. Padahal, apabila ingin melihat masa depan bangsa Indonesia, dapat dilihat apa yang dilakukan pemuda sekarang (Widiatmaka et al., 2022). Peristiwa-peristiwa konflik tersebut, selain mengancam masa depan para pemuda, ternyata juga dapat mengancam kerukunan antar umat beragama di Indonesia, yang dapat menimbulkan potensi pada disintegrasi nasional.

Beberapa penelitian sebelumnya sangat relevan Lis Husnul Hotimah melakukan penelitian dengan judul “Analisis Nilai-nilai Multikulturalisme Etnis dan agama pada materi-materi dalam buku teks Sejarah SMA terbuka kelas X dan XI” Pada tahun (2024). Pada penelitan terdahulu membahas mengenai pembelajaran multikulturalisme etnis dan budaya yang tergambar dengan baik dalam sumber bacaan dan belajar siswa (Hotimah et al., 2024). Begitupula Multikultural dan Pembangunan

Karakter toleransi Pada tahun 2022. Pad\a penelitian terdahulu membahas mengenai implementasi Pendidikan multikultural pada anak baik melalui jalur formal,nonformal (Widiatmaka et al., 2022). Perbedaan dari penelitian ini mengenai implementasi budaya Pendidikan multikultural di tanah Papua.

Pendidikan multikultural menjadi salah satu solusi untuk membangun karakter toleransi, agar kehidupan kerukunaan antar sesama dapat terwujud di Negara Kesatuan Republik Indonesia yang merupakan negara multikultural. Kerukunan antar perbedaan, baik antar agama, etnis, ras dan lain-lain menjadi modal untuk membangun kesejahteraan masyarakat Indonesia yang masyarakatnya sangat majemuk. Di dalam proses pembelajaran dibutuhkan suatu tindakan yang nyata dari pendidikan formal untuk membentuk peserta didik yang memiliki karakter toleransi sehingga kerukunan antar umat beragama dapat terwujud dengan berlandaskan Pancasila. Dalam konteks pendidikan multikultural, harapannya adalah Masyarakat papua dapat memahami toleransi dan keberagaman budaya, untuk itu diperlukannya penelitian yang mendalam terkait masalah yang telah dijelaskan sebelumnya. karenanya, kami sebagai penulis akan membahas masalah terkait dengan mengangkat judul "Papua dalam Spektrum Budaya Mengintegrasikan Pendidikan Multikultural di Papua".

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis studi kepustakaan (*Library Research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penggunaan pendekatan deskriptif kualitatif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menguraikan dan memahami informasi yang diperoleh dari berbagai sumber pustaka sesuai dengan fokus permasalahan yang dikaji (Hartinah et al., 2026). Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis dan menjelaskan isi data dari berbagai sumber pustaka yang relevan seperti jurnal ilmiah dan laporan penelitian terkait dengan topik penelitian papua dalam spektrum budaya dalam mengintegrasikan pendidikan multikultural di tanah papua melalui *Google Scholar, Garuda,* dan beberapa referensi lainnya yang digunakan baik online maupun cetak, buku atau *e book*, media online, dan lain sebagainya. Peneliti akan menyusun tentang topik penelitian dengan bersumber dari temuan-temuan yang mendasar pada penelitian terdahulu dengan mengembangkan fenomena untuk penelitian yang dilakukan dan memperkuat pendapat dalam penelitian selanjutnya. Penelitian ini dilakukan secara terstruktur dan sistematis agar menghasilkan pemahaman yang mendalam mengenai suatu isu atau masalah di tanah papua.

HASIL

Pendidikan pada hakikatnya perlu melakukan sebuah transformasi, dengan tujuan agar pendidikan tersebut dapat memberikan kontribusi dalam usahanya mencerdaskan kehidupan bangsa, karena sejatinya pendidikan merupakan kebutuhan bagi setiap manusia, negara, maupun pemerintah. Oleh karena itu, para pemangku kebijakan negara harus terus mengembangkan pendidikan secara sistematis. Meskipun pendidikan terkait erat dengan perubahan sosial dan berbagai hubungannya dengan masalah kebudayaan, sehingga pendidikan dalam multikulturalisme adalah sebuah realitas sosial yang pasti dihadapi setiap dunia Pendidikan (Fitriani, 2023).

Menurut Haimu, Multikulturalisme adalah pendekatan yang mempertahankan kesetaraan dan kesederajatan antar budaya lokal tanpa mengabaikan hak-hak budaya lain. Hal ini sangat penting bagi kita untuk saling memahami dalam masyarakat multikultural seperti yang ada di Indonesia ini. Tetapi sebenarnya, Indonesia memiliki keragaman, konflik dalam berbagai aspek kehidupan muncul dengan mudah (Fitriani, 2023). Haviland mengatakan bahwa multikultural dapat didefinisikan sebagai pluralitas agama dan kebudayaan. Memelihara pluralitas akan membawa kedamaian dan kehidupan yang menyenangkan. Interaksi sosial dan politik antara individu yang berbeda dalam cara hidup dan berpikir dalam suatu masyarakat dikenal sebagai pluralitas kebudayaan. Secara ideal, pluralisme kebudayaan multikulturalisme berarti menerima keanekaragaman yang ada sambil menolak fanatisme, prasangka, rasisme, dan tribalisme (Haviland & Soekadijo, 1988).

Menerima dan mengharagai perspektif, nilai, budaya,serta pandangan yang berbeda tidak terjadi secara otomatis (Naim & Sauqi, 2008). Namun, dengan menanamkan, mendidik, dan memperbudayakannya, sikap paling saling menerima dan menghargai ini bisa diinternalisasi, dihayati, dan diamalkan oleh generasi muda sebagai penerus bangsa. Melalui pendidikan dan pembudayaan yang tepat, generasi muda diberi pemahaman akan pentingnya menghargai orang lain dan keberagaman budya, bahkan dalam kehidupan sehari-hari, Hal ini membentuk sikap posistif terhadap perbedaan ketika mereka dewasa (Hanum, 2012).

Pulau Papua, dengan beragam suku bangsa dan system kebudayaan, merupakan salah satu pulau terbesar di indonesia yang kaya akan keberagaman. Keberagaman ini menjadi ciri khas yang membedakan bangsa ini. Menurut laporan dari Kompas, perbedaan budaya antara wilayah pesisir dan pedalaman sangat nyata. Penduduk Papua yang tinggal di pesisir, seperti di fak-fak, cenderung lebih terbuka terhadap pengaruh asing karena lebih sering berinteraksi dengan dunia luar (Yuniarti, 2008). Meskipun sistem kebudayaan mereka berbeda, suku-suku bangsa Papua berbagi pendapat tentang beberapa hal, seperti alam, budaya paternalistik, konflik, dan peperangan (perang suku), serta cara mereka dalam melestarikan dan bertahan dalam budaya toleransi dan pertahanan. Alam dianggap sebagai bagian penting dalam kehidupan mereka, dijaga dengan cara yang sama mereka menjaga didri mereka sendiri (Afwan, 2015).

PEMBAHASAN

Pendidikan multikultural pada dasarnya memiliki tujuan utama, yaitu untuk membentuk atau menanamkan sikap simpati maupun empati, saling menghormati dan menghargai terhadap perbedaan latar belakang, seperti agama, budaya, ras, suku dan lain sebagainya (Effendi et al., 2021). Pendidikan multikultural sangat penting diberikan kepada masyarakat khususnya anak muda, mengingat kemajemukan harus dijaga dan dirawat dengan baik demi terwujudnya persatuan di atas perbedaan. Pendidikan multikultural pada dasarnya untuk membentuk masyarakat yang memahami, menyadari dan menerima perbedaan latar belakang serta menghilangkan sikap stereotip dan etnosenteris yang merupakan penyebab utama terjadinya konflik (Widiatmaka et al., 2022).

Ada banyak suku dan adat istiadat yang menarik di indonesia. Salah satunya ada di Papua, yang merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki empat provinsi baru. Sebelum pemekaran tahun 2022, Papua hanya terbagi menjadi dua

provinsi: Papua dengan ibu kota di Kota Jayapura, dan Papua Barat dengan ibu kota di Kota Manokwari. Sebagai salah satu pulau dengan wilayah terluas di indoneia, Papua dihuni oleh berbagai suku yang menjaga adat istiadat dan tradisi mereka sendidri tanpa terpengaruh oleh budaya lain (Merina & Muhaimin, 2023).

Papua memiliki keanekaragaman suku dan kebudayaan yang luar biasa. Namun, di satu sisi, keanekaragaman ini sering menyebabkan konflik. Sumber konflik ini tidak jarang berasal dari masalah yang kompleks seperti identitas suku atau agama. Namun demikian, keragaman juga membentuk kepribadian dan sistem moral Papua, seperti yang disoroti oleh banyak penelitian akademik berikut poin yang perlu diperhatikan dalam multikultral;

1. **Keanekaragaman Sosio Budaya Orang Papua**

   Meskipun orang asli dari Papua sangat sedikit di provinsi Papua Barat dan Papua, mereka memiliki budaya dan suku yang sangat kuat. Berbagai budaya, dalam aspek bahasa, sistem kepemimpinan, struktur organisasi sosial, sistem mata pencaharian hidup yang bergantung pada lingkungan lokal, agama, dan mencerminkan kebinekaan suku bangsa. Jaringan sosial dan hubungan di antara kelompok masyarakat lebih *homophile* daripada *heterophily* karena masyarakat yang plural memiliki beragam dan unik institusi. Penduduknya dikategorikan berdasarakan faktor-faktor seperti Lokasi, ekologi, kewilayahan, sosial, budaya, dan ekonomi (Rumansara, 2015).

2. **Bahasa**

   Bahasa yang selalu mereka gunakan, orang Papua umumnya terbagi menjadi dua kelompok besar. Kedua bahasa tersebut ialah bahasa *NonAustronesia* dan bahasa *Austronesia*. Bahasa bahasa baku adalah bahasa induk dari kurang lebih 250 bahasa lokal yang termasuk dalam kelompok bahasa *Austronesia* (Ngadisah, 2003).

3. **Peralatan Hidup**

   Dalam masyarakat tradisional,manusia menggunakan Sedikitnya delapan jenis sistem peralatan dan kebudayaan fisik yang digunakan oleh masyarakat kecil yang berpindah pindah atau masyarakat petani dipedesaan. Salah satu dari delapan sistem peralatan adalah sebagai berikut: (1) Senjata, (2) aklat-alat reproduksi, (3) Alat untuk membuat perahu, (4) wadah, (5) pakaian dan perhiasan, (6) Jamu, Bahan pembangkit gairah, minuman, makanan (6) Rumah dan tempat berlindung, dan (7) alat-alat transportasi (Erari, 1999).

   Tergantung pada kontak budaya (proses akulturasi) dan zona ekologis (kondisi alam) Papua yang sama terjadi, orang papua menggunakan berbagai macam peralatan hidup. Misalnya, kelompok etnis yang menggunakan peralatan orang Papua umumnya memiliki berbagai fungsi, seperti untuk makanan, penyimpanan, dan penegelohan (wadah); penegelohan sumber daya alam (alat produksi); senjata untuk berperang dan berburu; penanda status social; serta pakaian dan perhiasan (Koentjaraningrat & Ajamiseba, 1994).

4. **Struktur Sosial**

   Bahasa mengenai ‘Organsiasi Sosial’ atau Struktur Sosial masyarakat ini merujuk pada budaya dan sisitem social yang terdiri dari suku-suku yang saling

DOI: 10.47945 | https://e-jurnal.iainsorong.ac.id/index.php/Al-Mumtaz

bergantung dalam hubungan social dan terbagi ke dalam beberapa kelompok."Jika kita mengatakan bawa struktur sosial, kita berisiko mengalami kekacauan dalam pemikiran". Untuk memahami struktur sosial lebih baik, kita harus memulainya dengan memahami hubungan sosial,yaitu cara orang berinteraksi satu sama lain,berkomunikasi,dan bertindak. Namun ada juga pemahaman mereka tentang hubungan mereka, apa yang mereka pikirkan tentang satu sama lain, strategi dan pemahaman mereka, dan apa yang mendorong perilaku mereka. Meskipun kedua sistem konseptual dan pola perilaku memiliki struktur yang berbeda, keduanya memiliki struktur (Keesing & Gunawan, 1989).

5. Sistem Religi

Semua suku di Ppaua memiliki system kepercayaan tradisional sebelum munculnya agama-agama besar seperti Katolisme dan Kristen Protestan.Pada awalnya, tiap suku bangsa memiliki kepercayaan tradisional yang mempercayai kekuatan roh leluhur atau dewa (penguasa alam semesta) serta roh halus yang berkuasa di atas segala kekuatan lainnya. Misalnya dewa tertinggi biak numfor disebut "*Manseren Nanggi*"; orang Seget disebut "*Naninggi*", orang Moi disebut "*Fun Nah*"; orang Marind-anim disebut "*Dema*", orang Wandamen disebut "*Syen Allah*", orang Mee disebut "*Ugatame*"dan orang Asmat disebut "*Mbiwiripitsy*".

Dianggap sebagai dewa pencipta yang memiliki otoritas absolut atas Nasib manusia, makhluk halus, Sungai, pusaran air, dasar laut, dan tanjung tertentu, setiap dewa dihormati dan dipuja. Dengan melakukan ritual dan sesaji tertentu, orang meminta kekuatan alam untuk melindungi manusia. Sejak orang papua memeluk agama Kristen atau agama Islam, sistem kepercayaan tradisi ini tidak digunakan secara luas lagi. Namun, banyak orang papua masih mencari jawaban melalui kepercayaan tradisi mereka tersendiri ketika mereka menghadapi masalah dasar seperti kecelakaan, sakit, dan kematian. Animisme adalah kepercayaan yang ditemukan dalam antropologi. Semua kepercayaan di atas berasal dari mitologi yang dimiliki tiap-tiap suku bangsa di Papua. Gerakan *Curgo Culd* (kargoisme) di tanah Papua juga didasarkan pada mitologi ini (Koentjaraningrat, 1963).

6. Kesenian

Seni rupa (lukisan, pahat, arsitektur, music, seni suara, tari sastra, dan darmatik) adalah beberapa subkategori seni. Ini semua selalu menekankan karakteristik kebudayaan suatu etnik, suku bangsa, atau negara. Dengan membagi wilayah kesenian berdasarkan dengan temuan mereka, orang asli menyelidiki kesenian tradisional atau asli papua. Kesenian Papua dapat dibagi menjadi enam (6) ragam seni, menurut buku "*Papua Kunst in Het Rijks Museum*". Ragam-ragam ini terdiri dari (1) *Humbold baay* (Seni dari teluk Yos Sudarso dan Pantai utara Jayapura) dan pantai utara Jayapura, (2) Seni daerah Marind-Anim di Merauke (3) Teluk Cenderawasih sampai pantai Selatan Sorong, (4) Seni daerah Sentani dan Tanah Merah, (5) Seni di daerah Mimika dan sekitarnya dan (6) Seni di daerah Asmat (Boelaars & Beding, 1986).

7. Keanekaragaman Budaya Papua

DOI: 10.47945 | https://e-jurnal.iainsorong.ac.id/index.php/Al-Mumtaz

Keanekaragaman budaya di Papua tercermin dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Misalnya, suku Dani di pegunungan Baliem dikenal dengan sistem pertanian berbasis teras yang rumit, sementara suku Asmat di pesisir selatan terkenal dengan seni ukir kayu mereka yang mendalam. Selain itu, suku-suku seperti Amungme, Yali, Biak, dan Mee memiliki kekayaan lisan dan warisan budaya yang khas, termasuk dalam bentuk lagu-lagu tradisional dan ritual keagamaan (Rokhmah et al., 2020). Namun, meskipun kekayaan budaya ini begitu berharga, Papua juga menghadapi tantangan dalam mempertahankan dan mengintegrasikan warisan budayanya dalam konteks pendidikan multikultural yang semakin kompleks.

8. Tantangan Integrasi Budaya dalam Pendidikan

Integrasi budaya dalam pendidikan di Papua tidak terlepas dari sejumlah tantangan yang kompleks. Pertama, ada kesenjangan signifikan dalam akses pendidikan antara kota dan pedesaan, serta antara berbagai suku dan daerah. Infrastruktur pendidikan yang terbatas di daerah pedalaman dan kepulauan sering menjadi penghalang bagi anak-anak untuk mengakses pendidikan formal yang layak (Nababan, 2025). Kedua, perbedaan bahasa menjadi hambatan besar dalam proses pembelajaran. Di Papua, terdapat lebih dari 250 bahasa yang berbeda, yang membuat standarisasi kurikulum dan pengajaran menjadi tantangan tersendiri. Bahasa-bahasa ini juga menjadi penanda identitas etnis masing-masing suku, sehingga penting untuk memastikan bahwa pengajaran dan penilaian dapat disesuaikan dengan bahasa ibu siswa untuk memfasilitasi pembelajaran yang efektif. Ketiga, pendidik dan tenaga pendidikan sering kali kurang memahami serta menghargai keberagaman budaya yang ada di Papua. Kurangnya pelatihan tentang budaya local dapat menyebabkan terbentuknya stereotip dan prasangka yang tidak disengaja terhadap siswa-siswa dari latar belakang etnis yang berbeda (Suhartawan et al., 2025).

9. Pendidikan Multikultural Sebagai Solusi

Pendidikan multikultural merupakan pendekatan yang tepat untuk mengatasi tantangan integrasi budaya di Papua. Pendekatan ini mencakup beberapa strategi yang penting. Pertama, Pengembangan Kurikulum yang Inklusif: Kurikulum harus disusun untuk mencerminkan kekayaan budaya Papua, dengan memasukkan materi ajar yang menghargai dan mempromosikan berbagai aspek budaya setempat. Ini termasuk memasukkan cerita-cerita lokal, mitos, dan nilai-nilai tradisional dalam pembelajaran sehari-hari (Rokhmah et al., 2020). Kedua, Pelatihan Intensif Bagi Guru: Guru dan tenaga pendidik perlu mendapatkan pelatihan yang mendalam tentang budaya-budaya lokal di Papua. Pelatihan ini tidak hanya mencakup aspek linguistik tetapi juga pengetahuan mendalam tentang sejarah, tradisi, dan nilai-nilai masyarakat setempat (Kusumaryati, 2018). Ketiga, Partisipasi Aktif Komunitas: Melibatkan aktif komunitas lokal dalam perencanaan dan pelaksanaan pendidikan adalah kunci untuk membangun jembatan antara sekolah dan masyarakat. Ini bisa dilakukan melalui program-program kerjasama seperti pelatihan orang tua, kegiatan ekstrakurikuler bersama, dan penggunaan fasilitas sekolah sebagai pusat kegiatan budaya komunitas. Keempat, Promosi Kesadaran dan Penghargaan Multikultural: Mengadakan kegiatan-kegiatan seperti

festival budaya, seminar multicultural, dan diskusi lintas budaya di sekolah dapat membantu meningkatkan kesadaran dan penghargaan terhadap keberagaman budaya di kalangan siswa dan masyarakat umum.

10. Implementasi dan Dampak Positif

Implementasi pendidikan multikultural yang efektif di Papua diharapkan dapat memberikan dampak yang sangat positif. Pertama, pendekatan ini akan memungkinkan semua anak Papua untuk merasa diakui dan dihargai dalam konteks pendidikan mereka, memperkuat identitas budaya mereka sendiri sambil mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang budaya-budaya lain (Ambarudin, 2016). Kedua, pendidikan multikultural dapat mempromosikan perdamaian dan pemahaman lintas budaya di antara generasi muda Papua, mengurangi risiko konflik etnis dan memperkuat rasa persatuan di provinsi ini. Ketiga, pendekatan ini juga berpotensi untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan hasil belajar, karena siswa yang merasa dihargai dan terhubung dengan materi pelajaran mereka cenderung lebih termotivasi dan berprestasi.

KESIMPULAN

Pendidikan di Papua tidak terlepas dari tantangan yang berupa kesenjangan signifikan dalam akses pendidikan antara kota dengan pedesaan, perbedaan bahasa menjadi hambatan besar dalam proses pembelajaran, dan pendidik dan tenaga pendidikan sering kali kurang memahami dan menghargai keberagaman budaya yang ada di Papua. Integrasi pendidikan multikultural di Papua bukan hanya tentang mengakui keanekaragaman budaya yang ada, tetapi juga merupakan strategi strategis untuk membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis di wilayah ini.

Melalui pendidikan multikultural yang ada, memberikan solusi yang tepat dengan melakukan pendekatan dengan beberapa strategi yakni memberikan pengembangan kurikulum yang inklusif, pelatihan intensif bagi guru, partisipasi aktif komunitas, dan promosi kesadaran dan penghargaan multikultural. Dengan pengimplementasian pendidikan multikultural dengan pendekatan ini di tanah papua, diharapkan memberikan dampak positif yakni yang pertama, akan memungkinkan semua anak Papua untuk merasa diakui dan dihargai dalam konteks pendidikan mereka, memperkuat identitas budaya mereka sendiri sambil mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang budaya-budaya lain. Kedua, pendidikan multikultural dapat mempromosikan perdamaian dan pemahaman lintas budaya di antara generasi muda Papua, mengurangi risiko konflik etnis dan memperkuat rasa persatuan di provinsi ini. Ketiga, pendekatan ini juga berpotensi untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan hasil belajar, karena siswa yang merasa dihargai dan terhubung dengan materi pelajaran mereka cenderung lebih termotivasi dan berprestasi di kalangan generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

Afriansyah, A. (2022). Refleksi dua puluh tahun pembangunan pendidikan di Tanah Papua (2001-
2021). *Jurnal Masyarakat Indonesia*, *48*(1), 63 77. https://doi.org/10.14203/j

mi.v48i1.1170.

Afwan, B. A. (2015). Mutiara Terpendam Papua: Potensi Kearifan Lokal untuk Perdamaian di Tanah Papua. In *Yogyakarta: Program Studi Agama dan Lintas Budaya, Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada*. CRCS-UGM.https://crcs.ugm.ac.id/kearifan-lokal-sebagai-modal-sosial/.

Ambarudin, R. I. (2016). Pendidikan multikultural untuk membangun bangsa yang nasionalis religius. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, *13*(1), 28–45. https://doi.org/10.21831/civics.v13i1.11075.

Arfan, M. (2022). Islam dan pendidikan pluralisme: menampilkan wajah islam toleran melalui kurikulum PAI berbasis kemajemukan. *Fikroh Jurnal Studi Islam*, *6*(2), 100–127. https://doi.org/10.37216/fikroh.v6i2.761.

Bauto, L. M. (2014). Perspektif agama dan kebudayaan dalam kehidupan masyarakat Indonesia. *Jurnal Pendidika Ilmu Sosial*, *23*(2), 11 25. https://doi.org/10.17509/jpis.v23i2.1616.

Boelaars, J. H. M. C., & Beding, M. (1986). *Manusia Irian, dahulu, sekarang dan masa depan*. Gramedia. https://catalog.hathitrust.org/Record/000632183.

Dakir. (2019). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Penerbit Media. https://doi.org/10.5281/zenodo.4326367.

Dewi, P. Y. A. (2020). Paradigma Inisiasi Kultural Ke Multikulturalisme. *Purwadita*, *4*(1), 33–46. https://doi.org/10.55115/purwadita.v4i1.538.

Dwintari, J. W. (2018). Urgensi pendidikan kewarganegaraan berbasis multikultural dalam pembinaan keberagaman masyarakat Indonesia. *Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKn Dan Sosial Budaya*, *2*(1). https://publikasi.stkippgri-bkl.ac.id/index.php/CC/article/view/68.

Effendi, M. R., Alfauzan, Y. D., & Nurinda, M. H. (2021). Menjaga Toleransi Melalui Pedidikan Multikulturalisme. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, *18*(1), 43 51. https://doi.org/10.46781/al mutharahah.v18i.175.

Erari, K. (1999). *Tanah kita, hidup kita: Hubungan manusia dan tanah di Irian Jaya sebagai persoalan teologis*. Pustaka Sinar Harapan. https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=319320.

Fitriani, E. (2023). Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Materi Pendidikan Agama Islam Di Smp Quba Kota Sorong Provinsi Papua Barat. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Keislaman*, *3*(1), 43 52. https://doi.org/doi.org/10.55883/jipkis.v3i1.44.

Hanum, F. (2012). *Fenomena Pendidikan Multikultural Pada Mahasiswa Aktivis UNY* (p. 5). Lumbung Pustaka Universitas Negeri Yogyakarta. http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/307.

Hartinah, Riantika, T. P., & Safira, N. (2023). Enhancing Tolerance and Cultural Diversity through Multicultural Education Management. *Jurnal Islam Nusantara*, *07*(1), 97–110. https://doi.org/10.33852/jurnalin.v7i1.450.

Hartinah, Thamrin, P. A., & Nugroho, M. N. S. (2026). Integrating Spiritual Values in Strengthening the Quality Culture in Islamic Senior High Schools. *Journal of Pedagogy and Education Science*, *5*(02), 661 677. https://doi.org/10.56741/IISTR.jpes.001962.

Haviland, W. A., & Soekadijo, R. . (1988). *Cultural anthropology: The human challenge*. Jakarta : Erlangga, 1988.

Hidayah, Z. (2015). *Ensiklopedi suku bangsa di Indonesia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Hotimah, L. H., Yunus, R., & Fitroh, I. (2024). Analisi Nilai-nilai Multikulturalisme Etnis Dan SAgama Pada Materi-Materi Dalam Buku Teks Sejarah SMA Terbuka Kelas X Dan XI. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, *7*, 3003–3011. http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp.

Keesing, R. M., & Gunawan, S. (1989). Antropologi Budaya, Suatu Perspektif Kontemporer Jilid 1. *Jakarta: Erlangga*. https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/pustaka/98816/antropologi budaya suatu perspektif kontemporer edisi kedua-jilid-1.html.

Koentjaraningrat. (1963). *Penduduk Irian Barat*. Penerbitan Universitas. Https://Books.Google.Co.Id/Books?Id=Sjshaqaaiaaj.

Koentjaraningrat, R. M., & Ajamiseba, D. C. (1994). Reaksi penduduk asli terhadap pembangunan dan perubahan. *Irian Jaya: Membangun Masyarakat Majemuk*, 433–452. Https://Books.Google.Co.Id/Books?Id=1llyaaaamaaj&Redir_Esc=Y.

Kusumaryati, V. (2018). *Ethnography of a colonial present: History, experience, and political consciousness in West Papua*. Harvard University ProQuest Dissertations & Theses. https://www.proquest.com/openview/06f09224039ff517c9e6d45eb992db61/1.pdf?pq-origsite=gscholar&cbl=18750&diss=y.

Manap, A. (2022). Moderasi Beragama Dalam Bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia. *Widya Genitri: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan Hindu*, *13*(3), 229–242. https://doi.org/10.36417/widyagenitri.v13i3.503.

Merina, B., & Muhaimin, M. (2023). Kearifan lokal dan hukum adat suku Dani di Papua.
Jurnal Hukum Caraka Justitia, *3*(1), 35 52. https://doi.org//10.30588/jhcj.v3i1.1507.

Nababan, K. R. (2025). Strategies for Improving Quality of Life and Promoting Peace in Papua Through Literacy, Education, and Peacebuilding. *The Asian Conference on Education & International Development 2025 Official Conference Proceedings*, 343–353. https://papers.iafor.org/submission90554/.

Naim, N., & Sauqi, A. (2008). *Pendidikan multikultural: Konsep dan aplikasi*. Ar-Ruzz Media. Https://Books.Google.Co.Id/Books/About/Pendidikan_Multikultural.Html?Id=Jieoaqaamaaj&Redir_Esc=Y.

Ngadisah. (2003). *Konflik Pembangunan dan Gerakan Sosial Politik di Papua*. Pustaka
Raja. Https://Books.Google.Co.Id/Books?Id=Tuhzaaaamaaj&Dq=Intitle:Gerakan+Sosial&Hl=&Source=Gbs_Api&Redir_Esc=Y.

Noviasri, R., Wulandari, C., & Bariyah, T. (2022). *Literature review :* UPN Kampus Bela Negara. https://repository.upnjatim.ac.id/id/eprint/10156.

Nuryadi, M. H., & Widiatmaka, P. (2022). Harmonisasi antar etnis dan implikasinya terhadap ketahanan wilayah di Kalimantan Barat pada era society 5.0. *Jurnal Ketahanan Nasional*, *28*(1), 101–119. https://doi.org/10.22146/jkn.73046.

Rofiki, A. A. (2022). *Toleransi antarumat beragama di Papua*. Jejak Pustaka. https://doi.org/10.24252/jdi.v8i3.12806.

Rokhmah, S., Juhannis, H., Halim, W., Rokhmah, S., Juhannis, H., & Halim, W. (2020). *Implementation Of Multicultural Education Process In Islamic*

Institute Of Fattahul. *8*, 316–340. https://doi.org/10.24252/jdi.v8i3.12806.

Rumansara, E. H. (2015). Memahami kebudayaan lokal Papua: suatu pendekatan pembangunan yang manusiawi di tanah Papua. *Jurnal Ekologi Birokrasi*, *1*(1), 47–58. https://doi.org/10.31957/jeb.v1i1.491.

Sinambela, L. P. (2016). *Manajemen Sumber Daya Manusia: Membangun Tim Kerja yang Solid untuk Meningkatkan Kinerja*. Bumi Aksara. Https://Books.Google.Co.Id/Books?Id=_Auleaaaqbaj.

Sipuan, Warsah, I., Amin, A., & Adisel. (2022). Pendekatan Pendidikan Multikultural. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, *08*(May), 815–830. https://doi.org/10.37905/aksara.8.2.815-830.2022

Sudargini, Y., & Purwanto, A. (2020). Pendidikan pendekatan multikultural untuk membentuk karakter dan identitas nasional di era revolusi industri 4.0: a literature review. *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, *1*(3), 299–305. https://doi.org/10.7777/jiemar.v1i3.94.

Suhartawan, V. V., Suryati, N., & Sujiatmoko, A. H. (2025). Integrating Papuan local cultural content in English narrative reading instruction: Strategies, challenges, and frameworks for oral tradition in EFL contexts. *Voices of English Language Education Society*, *9*(2), 372–384. https://doi.org/10.29408/veles.v9i2.30827.

Widiatmaka, P., Hidayat, M. Y., Yapandi, Y., & Rahnang, R. (2022). Pendidikan multikultural dan pembangunan karakter toleransi. *Jipsindo*, *9*(2), 119–133. https://doi.org/10.21831/jipsindo.v9i2.48526.

Winata, K. A. (2020). Implementasi Pendidikan Multikultural di Era Revolusi 4.0: Implementasi Pendidikan Multikultural di Era Revolusi 4.0. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, *1*(2), 118–129. https://doi.org/10.21154/sajiem.v1i2.9.

Yuniarti, F. (2008). *Ekspedisi tanah Papua: laporan jurnalistik Kompas: terasing di pulau sendiri*. Penerbit Buku Kompas.